Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

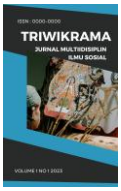

EKSISTENSI TARI BARIS PAKU DI BANJAR SABANG, DESA ADAT SELULUNG, KINTAMANI, BANGLI

I Made Darma Laksana
Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
madedharma1405@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini membahas eksistensi Tari Baris Paku sebagai warisan budaya sakral yang masih dipertahankan oleh masyarakat Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kintamani, Bangli. Tari ini memiliki peran penting sebagai sarana penyucian dan media penghubung antara masyarakat dengan alam sekala dan niskala. Keunikan tari ditunjukkan melalui penggunaan daun paku sebagai elemen utama busana, struktur gerak spontan yang diwariskan secara turun-temurun, serta iringan musik tradisional yang mengikuti pola tabuh bebarisan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali makna, fungsi, serta proses pelestarian tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Baris Paku tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Banjar Sabang. Upaya revitalisasi yang dilakukan oleh generasi muda turut memperkuat keberlanjutan tradisi ini di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, tari Baris Paku memiliki posisi penting sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan diwariskan.

Kata Kunci: Tari Baris Paku, eksistensi, identitas budaya

Abstract

This study examines the existence of the Baris Paku dance as a sacred cultural heritage preserved by the community of Banjar Sabang, Selulung Traditional Village, Kintamani, Bangli. The dance serves as a ritual medium for purification and maintaining harmony between the physical and spiritual realms. Its uniqueness is reflected in the use of fern leaves as the main costume element, the spontaneous and hereditary movement structure, and its traditional musical accompaniment based on the bebarisan rhythmic pattern. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation to explore the meanings, functions, and preservation efforts of the dance. The findings reveal that Baris Paku is not only spiritually significant but also functions as a symbol of collective identity for the local community. Revitalization efforts led by younger generations ensure the continuity of this tradition amid social and cultural changes. Thus, the Baris Paku dance holds an essential role as a cultural legacy that must be preserved for future generations.

***Keywords**: Baris Paku Dance, existence, cultural identity*

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Tarian tidak hanya menjadi media hiburan, namun juga menjadi bagian integral dari upacara keagamaan, sistem sosial, dan identitas budaya. Menurut (Yulianti et al., 2022) tari merupakan gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa para pencipa gerak yang menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Sedangkan seni tari adalah gerak tubuh

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

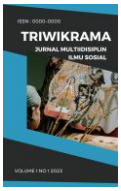

yang dilakukan secara berirama pada waktu dan tempat tertentu untuk menggungkapkan perasaan, pikiran dan tujuan.

Salah satu bentuk tari Bali yang memiliki nilai-nilai historis dan kultural yang tinggi adalah Tari Baris. Tari Baris merupakan salah satu sembilan tari Bali yang sudah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Tarian ini biasanya dipentaskan untuk melengkapi pelaksanaan Upacara Dewa yadnya dan Pitra Yadnya yang pada umumnya tidak memiliki lakon atau cerita (Artati et al., 2023). Taris Baris telah dikenal oleh masyarakat bali sejak abad ke- 16, menurut catatan Kindung Sunda, tari tradisional ini sudah dikenal sejak 1550. Dalam catatan yang sama, disebutkan Tari Baris merupakan salah satu tarian tradisional yang mengandung nilai kesakralan.

Di tengah keberagaman varian Tari Baris, terdapat salah satu jenis yang cukup langka dan tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas, yakni Tari Baris Paku. Tari Baris pada umumnya melambangkan jiwa ksatria, ketangguhan, dan kepahlawanan prajurit Bali. Tari Baris Paku merupakan salah satu dari sekitar 30 jenis tari baris ritual yang ada di Bali, yang termasuk dalam kategori tari sakral atau *wali*, dipentaskan dalam berbagai upacara keagamaan di pura. Tarian ini merupakan warisan budaya yang berkembang di wilayah Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Tari Baris Paku menampilkan kekhasan tersendiri baik dari segi kostum, properti, maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Properti utama berupa tanaman paku menjadi identitas unik dari tarian ini, sekaligus menjadi elemen yang membedakannya dari varian baris lainnya (Bangli, 2021).

Banjar Sabang sebagai salah satu wilayah di Desa Adat Selulung yang masih mempertahankan tradisi-tradisi leluhur, memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan tari Baris Paku. Eksistensi tarian ini tidak lepas dari peran aktif para tetua adat, seniman lokal, serta komunitas desa dalam menjaga nilai-nilai tradisional melalui praktik budaya yang terus diwariskan. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah, bentuk, fungsi, makna, serta upaya pelestarian Tari Baris Paku di lingkungan masyarakat Banjar Sabang.

Beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung upaya pelestarian tari tradisional di wilayah pegunungan Bali, seperti yang dilakukan oleh (Indrawan, 2024) mengenai *nilai pendidikan karakter dalam pewarisan Tari Baris Jojor Lutung Jenuk di Desa Adat Selulung Kintamani*, serta (Indrawan, 2024) yang meneliti *makna religiusitas pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dalam sistem religi umat Hindu di Bali pegunungan*, telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fungsi dan nilai-nilai Tari Baris di masyarakat Bali. Namun demikian, kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji *Tari Baris Paku* yang memiliki karakteristik, nilai simbolik, dan konteks sosial-budaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan melalui penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi Tari Baris Paku, upaya mempertahankan nilai-nilai simbolik Tari Baris Paku di tengah arus globalisasi, cara dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan Tari Baris Paku, serta peranan Tari Baris Paku dalam membentuk identitas budaya lokal di Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kintamani. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya dokumentasi dan pelestarian seni tari tradisional Bali yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

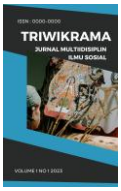

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi Tari Baris Paku, termasuk bagaimana ia bertahan di tengah arus globalisasi, sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam melestarikannya, serta peranannya dalam membentuk identitas budaya lokal di Desa Adat Selulung, Kintamani. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya dokumentasi dan pelestarian seni tari tradisional Bali yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi.

Tujuan penelitiaan ini antara lain, (1) untuk mengetahui sejarah tari Baris Paku di Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, (2) mengetahui sejarah tari Baris Paku yang dipentaskan di banjar Sabang, Desa Adat Selulung, (3) mengetahui bentuk tarian, gerak, dan musik dalam tari Baris Paku di banjar Sabang, Desa Adat Selulung, dan (4) mengetahui makna dan fungsi dari tari Baris Paku yang ada di banjar Sabang, Desa Adat Selulung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau karakteristik populasi atau objek tertentu tanpa memanipulasi variabel. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi Tari Baris Paku di Banjar Sabang, baik dari segi sejarah, fungsi, bentuk tarian, maupun pelestariannya. Dengan metode ini, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku dan pendukung Tari Baris Paku di Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Mereka meliputi penari dan pelatih tari baris paku serta tokoh agama yang berada dibanjar sabang, Desa Adat Selulung, kintamani, bangli. Objek penelitian ini adalah Upaya pelestarian Tari Baris Paku Makna simbolik, fungsi sosial, dan spiritual Tari Baris Paku,Peran Tari Baris Paku dalam membentuk identitas budaya lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kintamani, Bangli, Bali. Pada wiilayah inilah Tari Baris Paku tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat lokal.

Suber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Contoh pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang disebarkan kepada responden. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang di kumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku,

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

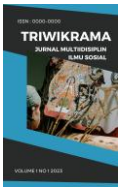

jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Sulung & Muspawi, 2024).

Dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mencari data tentang tari baris paku menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran (Hasibuan et al., 2023). Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Peneliti juga mencatat elemen-elemen penting seperti gerak tari, kostum, musik pengiring, dan makna simboliknya,

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Chadijah, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen- dokumen.

Analisis data merupakan proses untuk menemukan dan menyusunnya secara tertata terhadap data hasil catatan, wawancara dan observasi atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai temuan dan dari temuan itu diperlukan penyajian untuk menemukan makna (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap berikut, yaitu (1) Reduksi data yakni memilih dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, (2) Penyajian data yakni menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan, dan interpretasi visual (foto/dokumentasi), (3) Penarikan kesimpulan yakni menyimpulkan makna dari data yang telah dianalisis, terkait dengan eksistensi Tari Baris Paku secara historis, fungsional, dan kultural.

Pada penelitian ini juga dilakukan keabsahan data untuk menjamin validitas data, digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data (Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi yang digunakan yaitu (1) Triangulasi sumber yakni membandingkan data dari berbagai narasumber, (2) Triangulasi teknik yakni menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali satu informasi, (3) *Member check* yakni memastikan kebenaran data dan interpretasi dengan mengonfirmasi kembali kepada narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap tari Baris Paku dan wawancara secara langsung bersama salah satu penari tarian Baris Paku yakni I Kadek Indrawan diperoleh hasil terkait Tari Baris Paku secara jelas dan konkret. Tari Baris

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

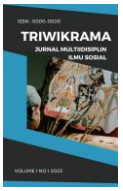

Paku berasal dari Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kintamani, Bangli. Banjar Sabang yang terletak di Desa Selulung merupakan salah satu banjar yang memiliki seni dan tradisi yang sangat kental di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Terlihat dari banyaknya tari sakral yang terdapat pada desa tersebut dan salah satunya adalah Tari Baris Paku. Tari Baris Paku merupakan salah satu tari baris sakral dari keempat tari baris yang ada di Banjar Sabang. Bajar Sabang memiliki empat tari baris sakral yang terdiri atas Tari Baris Jongko, Baris Bunga, Baris Paku, dan Baris Kwaci. Keempat tari baris tersebut memiliki makna yang berbeda, tetapi dengan fungsi yang sama yaitu sebagai sarana penyucian. Fokus penelitian ini terdapat pada Tari Baris Paku, tarian tersebut adalah tari keagamaan yang dipentaskan setiap lima belas hari sekali menjelang hari Kajeng Kliwon di Pemangkalan Agung Banjar Sabang. Tarian tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Bhatara Dalem Sang Hyang Telek, sosok suci yang dianggap sebagai manifestasi Bhatari Durgaila dan Bhatari Durgapati, sehingga dapat dimaknai sebagai bentuk penyucian dan penghormatan masyarakat setempat terhadap alam sekala maupun niskala.

Tari Baris Paku memiliki nilai keunikan yang membedakan tarian tersebut dengan tarian-tarian baris pada umumnya. Keunikan tersebut terletak pada pakaian dan ornamen yang digunakan, bentuk tarian, juga gerakan pada tarian tersebut. Penari tarian Baris Paku menggunakan tanaman paku sebagai salah satu ornamen penting pada tari tersebut. Daun paku tersebut berfungsi sebagai onggar-onggar atau riasan kepala, badong atau aksesori leher serta lamak atau hiasan dada, kalang kampiyah (awir) sebagai ornamen khas busana tari Bali, serta gelang tangan (gelang kana) dan gelang kaki (stewel). Daun paku yang digunakan juga bukan sembarang paku, jenis paku yang dapat dipakai pada tari Baris Paku adalah jenis Paku Pahid dan Paku Pidpid. Keunikan penggunaan daun paku inilah yang menjadi identitas mutlak pada tari Baris Paku. Keunikan selanjutnya yang ada pada tari Baris Paku dapat dilihat pada bentuk dan gerak tariannya. Tari tersebut dapat dilakukan secara berkelompok oleh tiga hingga empat penari, dengan durasi pementasan sekitar lima menit. Tari Baris Paku hanya boleh dibawakan oleh para pemuda yang belum menikah, berasal dari garis keturunan asli, serta telah melalui proses penyucian. Adapun gerak tarian pada tari Baris Paku meliputi gerakan Malpal, Ngagem dan Ulap-ulap. Terdapat gerak agem yang menjadi ciri khas tarian tersebut yaitu diawali melalui sikap dasar *agem*, yang kemudian dilanjutkan dengan rangkaian gerak tangan. Selain itu, terdapat juga gerak mengayunkan tangan pada tari Baris Paku yang diawali dengan sikap dasar *agem*, kemudian dilanjutkan dengan langkah *malpal* sebagai pembuka dinamika tubuh. Selanjutnya, penari mengayunkan tangan dari arah dalam ke luar secara bergantian antara tangan kanan dan kiri. Gerakan-gerakan yang digunakan tersebut tidak terikat pada struktur baku, baik pada bagian *pepeson*, *pengawak*, maupun *pekaad*.

Tari Baris Paku tidak dapat dipentaskan disembarang tempat hanya boleh ditampilkan di pura-pura tertentu yang berada di wilayah Banjar Sabang, seperti Pura Taman Klansang, Pura Bukit Tegeh, Pura Jero Kajanan, dan Pura Jero Kelodan. Selain itu, tarian tersebut juga dapat ditampilkan di pura-pura yang berada di luar Banjar Sabang, seperti Pura Batur, Pura Balingkang, serta Pura Penulisan. Adapun musik pengiring yang digunakan pada tarian tersebut secara struktur mengikuti pola ketukan tabuh bebarisan pada umumnya dengan ciri khas pola *gegilak* yang

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dimainkan secara berulang. Tari Baris Paku menjadi salah satu tarian yang sakral dan unik memiliki makna tertentu bagi masyarakat setempat di Banjar Sabang. Tarian tersebut tidak semata-mata hanya sebagai tarian pengiring dalam acara keagamaan, tetapi menjadi media pengantar bagi masyarakat setempat dengan alam sekala maupun niskala, sehingga adanya keseimbangan pada kedua alam tersebut.

Pembahasan

Penuturan I Kadek Indrawan, seorang penari Baris Paku sekaligus keturunan langsung dari penglingsir Banjar Sabang, membuka pemahaman mendalam mengenai asal-usul Tari Baris Paku sebagai salah satu warisan sakral masyarakat Desa Adat Selulung, Kintamani, Bangli. Berdasarkan tradisi lisan yang diwariskan para tetua adat, tarian ini diperkirakan muncul sekitar tahun 1700 Masehi. Lahirnya tarian ini tidak terlepas dari situasi krisis yang dialami masyarakat kala itu, ketika gempa diwilayah kintamani bagian barat atau sering disebut Bala Tuhan yang dikenal sekarang sebagai Desa Belantih , wabah penyakit, serta rusaknya hasil bumi akibat hama. Peristiwa-peristiwa tersebut diyakini sebagai tanda terganggunya keseimbangan alam dan hubungan spiritual masyarakat dengan kekuatan gaib.

Gambar 1. Narasumber Baris Paku
Sumber gambar : Dokumentasi 2025

Dalam masa penuh kegelisahan itulah muncul *pawisik* atau bisikan gaib dari Bhatara Dukuh Sakti, dewa yang berstana di Bukit Tegeh dan dikenal pula dengan julukan Ki Dukuh Kamajaya. Pawisik tersebut disampaikan kepada seorang penglingsir bernama Ki Jalak Tenggeng diwilayah Jaringetet yang sekarang dikenal sebagai banjar sabang, berisi perintah untuk melakukan *peruwatan* melalui penciptaan empat tarian sakral: Baris Jongko, Baris Bunga, Baris Paku, dan Baris Kwaci. Keempat tarian ini berfungsi sebagai sarana penyucian, sementara Tari Baris Paku khusus dipersembahkan kepada Bhatara Dalem Sang Hyang Telek perwujudan Bhatari Durgaila dan Bhatari Durgapati yang dipercaya mampu melebur penyakit, malapetaka, dan energi negatif yang mengancam masyarakat.

Keunikan Tari Baris Paku terletak pada penggunaan tanaman paku sebagai ornamen utama kostum penari. Tanaman ini tidak dapat dipilih sembarangan, melainkan harus dipetik dan dipersiapkan sesuai aturan adat Banjar Sabang. Tarian ini pun memiliki siklus pementasan khusus, yakni setiap lima belas hari sekali menuju kajang kliwon di Pemangkalan Agung Banjar Sabang, menandakan kedekatan tarian ini dengan ritme kosmis dan kalender sakral Bali.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Perjalanan sejarah Tari Baris Paku tidak selalu mulus. Tradisi ini sempat berhenti sekitar tahun 1917 dan lama tidak dipentaskan karena terjadi *"Gejor"* atau gempa yang merusak semua fasilitas warga serta menunda masyarakat untuk menjalankan tradisi, akan tetapi itu tidak berselang lama ditahun 1918 tarian ini kembali ditarikan sebagai mana mestinya sesuai dengan tradisi yang telah berjalan sebelumnya. Pada tahun 1963 tarian ini kembali tidak ditarikan lagi karena adanya letusan gunung agung yang mengakibatkan warga menjadi kelaparan berkepanjangan hal itu juga mempengaruhi pada pementasan tarian ini, sehingga tarian ini menjadi berhenti ditarikan. Namun, penghentian tersebut justru diikuti oleh berbagai peristiwa yang dianggap sebagai pertanda hilangnya perlindungan spiritual, seperti konflik internal warga, erupsi Gunung Agung pada tahun 1963, hingga ketegangan nasional pada peristiwa G30S/PKI tahun 1965. Menurut I Kadek Indrawan, peristiwa-peristiwa serupa terus terjadi hingga 2017, memperkuat keyakinan bahwa hilangnya tarian ini berdampak pada terganggunya keseimbangan wilayah Banjar Sabang.

Keprihatinan itulah yang mendorong I Kadek Indrawan untuk menghidupkan kembali Tari Baris Paku. Melalui diskusi yang melibatkan masyarakat dan para tetua adat, akhirnya disepakati bahwa tarian ini harus direvitalisasi sebagai tarian sakral yang menjaga harmoni antara manusia dan alam serta menetralisir kekuatan *Bhuta Kala*. Revitalisasi ini membuka kembali peran Tari Baris Paku sebagai benteng spiritual masyarakat Banjar Sabang. Sehingga ditahun 2017 tarian ini bisa ditarikan kembali oleh masyarakat dan bisa dilestarikan sampai sekarang dan juga keempat tari baris tersebut sudah didaftarkan di Kemenkumham serta menjadikan tarian ini sebagai Kekayaan Intelektual Komunal dan sudah mendapatkan sertifikat EBT.

Gambar 2. Dokumentasi Penyerahan Sertifikat Kemenkumham
Sumber gambar : Dokumentasi 2025

Beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung upaya pelestarian tari tradisional di wilayah pegunungan Bali, seperti mengenai pewarisan Tari Baris Jojor Lutung Jenuk di Desa Adat Selulung Kintamani, Tari Baris Kupu-Kupu belum secara khusus mengkaji Tari Baris Paku yang memiliki karakteristik, nilai simbolik, dan konteks sosial-budaya yang berbeda. Tari Baris Paku memiliki sejumlah pantangan ketat yang wajib ditaati penarinya. Penari harus merupakan pemuda yang belum menikah, berasal dari garis keturunan asli Banjar Sabang, tidak diperbolehkan memakan daging babi, dan harus berada dalam keadaan suci atau sudah melaksanakan prosesi *"Masepuh"* bisa disebut *"Malukat"* yakni tradisi ini tergolong

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

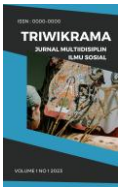

dalam tradisi mawinten alit dalam runtutan upakara *Ekajati*. Pelanggaran terhadap pantangan ini diyakini dapat menimbulkan kejadian di luar nalar. I Kadek Indrawan bahkan menceritakan peristiwa ketika tiga penari yang melanggar ketentuan mengalami kecelakaan, salah satunya sampai memotong tangannya sendiri karena hilang kesadaran dan menyangka tangannya adalah kayu.

Tari Baris Paku tidak dapat dipentaskan disembarangan tempat. Tarian ini hanya boleh ditampilkan di pura-pura tertentu, seperti Pura Taman Klansang, Pura Bukit Tegeh, Pura Jero Kajanan, dan Pura Jero Kelodan, semua pura tersebut berada diwilayah Banjar Sabang. Namun, tarian ini juga bisa ditarikan di luar pura yang ada diwilayah sabang yakni, Pura Batur, Pura Balingkang serta Pura Penulisan, karena Banjar Sabang masih punya ikatan secara spiritual serta tradisi pada pura tersebut. Ketentuan ini menegaskan kedudukan Tari Baris Paku sebagai tarian sakral yang tidak sekadar karya seni, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan dan keseimbangan spiritual masyarakat Banjar Sabang.

Makna Pakaian Tari Baris Paku

Menurut I Kadek Indrawan, daun paku yang digunakan dalam Tari Baris Paku merupakan unsur penting dalam busana tari baris paku. Daun paku tersebut berfungsi sebagai onggar-onggar atau riasan kepala, badong atau aksesori leher serta lamak atau hiasan dada, kalang kampiyah (awir) sebagai ornamen khas busana tari Bali, serta gelang tangan (Gelang Kana) dan gelang kaki (stewel). Dalam penggunaannya, tidak semua jenis paku dapat dipakai; Tari Baris Paku secara khusus menggunakan Paku Pahid dan Paku Pidpid. I Kadek Indrawan menjelaskan bahwa setiap bagian busana dalam Tari Baris Paku memiliki makna tersendiri, dari kepala hingga kaki.

Pertama, onggar-onggar atau aksesoris pada kepala, tersistem secara bertahap-tahap melalui beberapa komponen yang menimbulkan gerak fleksibelitas dan lemah gemulai (Harischandra Garap, 2022). Ongar-ongar dalam tari baris paku memiliki bentuk menyerupai gunung yang meruncing ke atas, sementara bagian bawahnya diperkuat lingkaran yang terbuat dari bambu Bali atau bambu betung, bambu Bali itu dibentuk menjadi sebuah lingkaran yang pas dengan ukuran kepala para penari, lalu daun paku akan diikat dilingkaran tersebut menggunakan Tali Tutus yang terbuat dari bambu bali yang muda. Tali tutus ini dimaknai sebagai pemutus atau pemuput sebuah upacara. Bentuk gunung pada onggar-onggar mencerminkan konsep adat dan tradisi masyarakat Kintamani Utara, khususnya Desa Adat Selulung, di mana wilayah tertinggi dianggap sebagai hulu dan wilayah terendah sebagai hilir. Hal ini sejalan dengan konsep hulu abad atau hulu dapuh yang dianut di desa tersebut, di mana gunung menjadi pusat pemujaan para dewa, sedangkan hilir menjadi pusat pemujaan buta kala. Oleh karena itu, onggar-onggar ditempatkan di kepala sebagai simbol hulu.

Selanjutnya, badong berfungsi sebagai penyatu daun paku yang dikalungkan pada bagian leher, berfungsi sebagai hiasan pada leher (Aryani et al., 2022). Menurut I Kadek Indrawan, badong pada tari baris paku dulunya diikat menggunakan tali ijuk atau tali pohon aren, namun seiring waktu bahan tersebut jarang digunakan dan diganti dengan kain berwarna putih tanpa mengubah makna filosofisnya. Badong yang terbuat dari daun paku dimaknai sebagai penyeimbang antara pikiran manusia dan realitas dunia. Badong dan onggar-onggar saling berkaitan: onggar-onggar sebagai

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

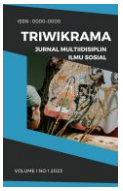

hulu dan badong sebagai hilir. Karena posisinya berada di tengah tubuh, badong dianggap sebagai penyeimbang antara hulu dan hilir sesuai konsep hulu abad.

Kalang kampiyah salah satu desain busana dengan elemen utamanya berupa awiran yang berlapis-lapis dan dipasang disekitar badan yakni dari pundak sampai di atas lutut (Aryani et al., 2022). Dalam Tari Baris Paku disusun menggunakan daun paku paid dengan hitungan tertentu yang berbeda bagi setiap penari. Penari pertama menggunakan 16 daun, penari kedua 11 daun, penari ketiga 9 daun, dan penari keempat 7 daun. Tari Baris Paku umumnya dibawakan oleh 2–4 orang penari dan tidak boleh lebih dari itu. Hitungan daun paku tersebut memiliki makna religius, karena dalam kepercayaan masyarakat Desa Adat Selulung yang menganut agama Hindu, angka-angka tersebut dianggap sebagai simbol tempat para dewa. Dengan demikian, kalang kampiyah atau awir dipahami sebagai sarana memuliakan serta mengingat manifestasi para dewa dan leluhur di dalam hati.

Sementara itu, gelang tangan dan gelang kaki kedua aksesoris penting yang digunakan pada lengan dan kaki, yaitu gelang kana dan stewel. Stewel adalah gelang yang digunakan pada bagian kaki, Dan gelang kana adalah gelang yang dipakai pada bagian lengan atau pergelangan tangan penari (Widiastiti et al., 2022). Pada tari baris paku gelang tangan dan kaki ini berfungsi sebagai pengikat pikiran sekaligus pengingat akan tanggung jawab penari dalam membawakan Tari Baris Paku. Selain empat busana utama tersebut, terdapat pula busana tambahan seperti kamen, celana putih, baju panjang, awir, dan keris. Namun demikian, elemen-elemen tambahan ini hanya berfungsi memperindah penampilan, sehingga tidak boleh menghilangkan empat perangkat utama yang menjadi identitas Tari Baris Paku. Menurut I Kadek Indrawan, sejak awal pementasan hingga sekarang masyarakat Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kintamani, Bangli tidak pernah meninggalkan penggunaan busana-busana tersebut. Konsistensi ini membuat setiap pementasan Tari Baris Paku dapat berlangsung dengan baik serta tetap sesuai dengan aturan-aturan tradisi yang telah diwariskan.

Bentuk Tarian, Gerak, dan Musik dalam Tari Baris Paku

1) Bentuk Tari Baris Paku

Tari Baris Paku merupakan salah satu warisan budaya paling khas yang lahir dan berkembang secara turun-temurun di Banjar Sabang, Desa Belantih, Kintamani, Bangli. Sebagai tarian sakral, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari rangkaian upacara adat dan ritual keagamaan yang dilaksanakan di pura-pura tertentu. Keistimewaan tarian ini tidak hanya terletak pada nilai spiritualnya, tetapi juga pada kekhasan bentuk penyajiannya yang ditarikan secara berkelompok oleh tiga hingga empat penari, dengan durasi pementasan sekitar lima menit.

Tari Baris Paku umumnya dipentaskan saat piodalan di Banjar Sabang, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan religius masyarakat setempat. Secara kostum, tarian ini tetap mengikuti karakteristik busana tari baris pada umumnya, namun memiliki ciri yang sangat menonjol, yaitu penggunaan tanaman paku sebagai elemen tambahan. Tanaman paku tersebut menjadi simbol kekuatan, kesucian, serta hubungan erat antara manusia dan alam dalam tradisi Banjar Sabang. Sebagai tarian yang bersifat sakral, Tari Baris Paku hanya boleh dibawakan oleh para pemuda yang belum menikah, berasal dari garis keturunan asli, serta telah melalui

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

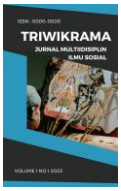

proses penyucian. Selain itu, terdapat pantangan khusus yang wajib dipatuhi para penari, salah satunya adalah larangan mengonsumsi daging babi sehari sebelum pementasan. Pantangan tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kesucian ritual serta kemurnian niat penari dalam mempersembahkan tarian ini kepada para dewa.

2) Gerak dalam Tari Baris Paku

Menurut penuturan I Kadek Indrawan, proses penciptaan gerak dalam Tari Baris Paku pada dasarnya lahir dari spontanitas. Gerakan-gerakan yang digunakan tidak terikat pada struktur baku, baik pada bagian *pepeson*, *pengawak*, maupun *pekaad*. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tarian tersebut berkembang secara organik sebagai ekspresi spiritual, bukan sebagai koreografi yang disusun secara formal. Hingga kini, baik I Kadek Indrawan, para penglingsir, maupun masyarakat Banjar Sabang tidak memiliki penjelasan pasti mengenai makna setiap gerakan yang ditampilkan dalam Tari Baris Paku.

Meski demikian, masyarakat Banjar Sabang memaknai keseluruhan gerak dalam tarian ini sebagai simbol penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana untuk menyeimbangkan hubungan antara alam niskala (gaib) dan alam sekala (dunia nyata). Dengan demikian, gerak dalam Tari Baris Paku tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmis.

I Kadek Indrawan juga memberikan izin kepada peneliti untuk menafsirkan gerakan-gerakan tersebut dari sudut pandang akademis. Berdasarkan pengamatan dan analisis, terdapat tiga gerakan utama yang dapat ditafsirkan lebih jauh, yaitu:

a. Gerakan Malpal, Ngagem dan Ulap-ulap

Gerak dasar tari Bali yang digunakan sebagai pembuka dalam Tari Baris Paku mengandung makna mendalam, terutama dalam menggambarkan kewibawaan, ketangkasan, dan kesiapsiagaan para prajurit dalam melindungi rakyat serta wilayah kekuasaannya (*jagat*). Salah satu gerak yang digunakan adalah malpal, yaitu gerakan berjalan cepat dengan mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian. Pada gerakan ini, jeriji kaki diangkat sementara tumit diarahkan ke bagian lutut, sehingga menciptakan kesan tegas dan penuh energi sebagaimana langkah para prajurit di medan tugas. Selain malpal, terdapat pula gerakan ngagem sebuah istilah yang kerap menimbulkan kekeliruan karena kemiripannya dengan istilah dalam bahasa Jawa. Dalam konteks tari Bali, ngagem merujuk pada *agem*, yakni sikap dasar yang menjadi fondasi keseimbangan tubuh, fokus, dan ekspresi penari. Sementara dalam bahasa Jawa, “ngagem” dapat berarti “memakai” atau “mengenakan”. Pada penyajiannya dalam Tari Baris Paku, ngagem menjadi penanda kesiapan batin dan tubuh penari sebelum memasuki gerakan yang lebih kompleks. Gerakan berikutnya adalah nabdab gelungan, yaitu posisi kedua tangan yang menyentuh bagian gelungan. Tangan kiri diletakkan pada gelungan di atas ujung alis kiri, sedangkan tangan kanan menyentuh gelungan di bagian belakang telinga kanan (Wibawa et al., 2022).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Gambar 3 : Gerakan Tari Baris Paku
Sumber gambar : Dokumentasi (2025)

Gerakan ini tidak hanya mempertegas karakter penari, tetapi juga melambangkan penghormatan, konsentrasi, serta pengendalian diri sebelum memasuki inti tarian.

b. Gerakan Agem Khas dengan Posisi Unik

Gerakan agem yang menjadi ciri khas Tari Baris Paku diawali melalui sikap dasar *agem*, yang kemudian dilanjutkan dengan rangkaian gerak tangan. Tangan kanan ditempatkan sejajar dengan pusar, sementara tangan kiri diangkat setinggi mata. Pada saat yang sama, tubuh sedikit diputar menyerong dengan arah pandangan yang diturunkan ke salah satu sudut.

Gambar 4 : Gerakan Agem Tari Baris Paku
Sumber gambar : Dokumentasi 2025

Pola ini dilakukan secara berulang, dengan penari bergantian menukar posisi tangan kanan dan kiri sehingga membentuk ritme yang tegas namun tetap harmonis. Melalui pengamatan, peneliti menafsirkan bahwa rangkaian gerak tersebut mencerminkan sikap kewaspadaan seorang prajurit. Pandangan yang mengarah ke sudut bawah serta posisi tubuh yang sigap menggambarkan upaya melihat situasi dari kejauhan, sekaligus memantau berbagai kemungkinan ancaman yang dapat mengganggu ketenteraman rakyat atau wilayah kekuasaan (*jagat*). Dengan demikian, gerakan ini bukan sekadar bentuk estetika, tetapi juga simbol kesiapsiagaan dalam menjaga keharmonisan suatu daerah.

c. Gerakan Khas Mengayunkan Tangan dari Dalam Keluar

Mengayunkan tangan merupakan gerak menggeserkan lengan ke samping atau mengikuti pola tertentu dengan ritme yang teratur, biasanya dilakukan secara berulang dan berkesinambungan (Djibran & Pamungkas, 2023). Gerakan ini

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

melibatkan kerja otot bahu, lengan, serta koordinasi tubuh secara menyeluruh. Dalam Tari Baris Paku, rangkaian gerak tersebut diawali dengan sikap dasar *agem*, kemudian dilanjutkan dengan langkah *malpal* sebagai pembuka dinamika tubuh. Selanjutnya, penari mengayunkan tangan dari arah dalam ke luar secara bergantian antara tangan kanan dan kiri.

Gambar 5. Gerakan Mengayunkan Tangan Tari Baris Paku
Sumber gambar : Dokumentasi 2025

Perpaduan ketiga elemen ini membentuk pola gerak yang ritmis dan kuat, sekaligus menegaskan karakter keprajuritan yang menjadi inti dari Tari Baris Paku.

3) Musik dalam Tari Baris Paku

Menurut penuturan I Kadek Indrawan, proses awal penciptaan musik untuk Tari Baris Paku berangkat dari spontanitas vokal sang pencipta, yang kini dikenal sebagai *gamelan mulut* atau *gamut*. Gamelan mulut merupakan metode menirukan bunyi-bunyi gamelan menggunakan suara manusia (vokal). Gamelan mulut berfungsi sebagai media untuk menirukan melodi gamelan, mengikuti ritme dan tempo, serta menyusun motif-motif tabuhan (Cahyadi et al., 2022).

Pada masa awal kemunculannya, Tari Baris Paku bahkan kerap dipentaskan dengan iringan vokal langsung dari para penarinya. I Kadek Indrawan, sebagai tokoh yang merevitalisasi tari ini di Banjar Sabang, kemudian mengembangkan bentuk musiknya dan mengadaptasikannya ke dalam barungan Gong Kebyar. Secara struktur, musik pengiring Tari Baris Paku mengikuti pola ketukan tabuh bebarisan pada umumnya, dengan ciri khas pola *gegilak* yang dimainkan secara berulang. Adapun tangga nada yang digunakan berpatokan pada pelog, dengan susunan melodi sebagai berikut:

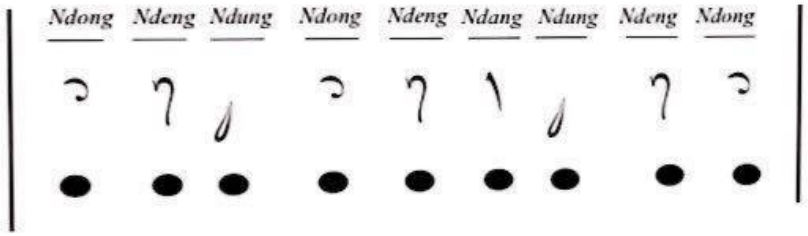

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

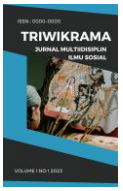

Makna dan Fungsi Tari Baris Paku

Tari Baris Paku merupakan salah satu warisan budaya penting dari Banjar Sabang, Desa Belantih, Kintamani, Bangli, yang hingga kini masih dijalankan sebagai bagian dari ritus keagamaan masyarakat setempat. Dalam penjelasan I Kadek Indrawan, tarian ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Bhatara Dalem Sang Hyang Telek, sosok suci yang dianggap sebagai manifestasi Bhatari Durgaila dan Bhatari Durgapati. Kedua figur ini dipercaya memiliki peran untuk melebur berbagai bentuk dosa maupun penyakit yang mengganggu keseimbangan banjar. Keunikan tarian ini terlihat dari penggunaan tanaman paku sebagai hiasan utama kostum penarinya. Tanaman tersebut tidak bisa dipilih sembarangan, melainkan harus melalui seleksi sesuai aturan adat Banjar Sabang. Daun paku atau disebut dengan daun pakis dipilih sebagai kostum utama tarian ini, daun pakis yang digunakan adalah jenis *Paku Pahid* dan *Paku Pidpid*.

Dalam tradisi Bali, paku melambangkan kekuatan, ketahanan, serta kesuburan, sehingga kehadirannya diyakini mampu memperkuat energi pelindung dalam upacara. Lebih jauh lagi, Tari Baris Paku dihayati sebagai media penetralisir energi negatif (Bhuta Khala) dan sarana menjaga keselarasan antara bhuana agung dunia makro dengan bhuana alit diri manusia. Masyarakat juga memandangnya sebagai simbol kebersamaan yang mengikat keharmonisan warga. Tarian ini dipentaskan setiap lima belas hari sekali menjelang hari Kajeng Kliwon di Pemangkalan Agung Banjar Sabang, mengikuti siklus waktu yang sudah diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari ritme spiritual kehidupan masyarakat. Dengan perpaduan makna simbolik, nilai sakral, dan aturan adat yang ketat, tari Baris Paku tetap menjadi identitas budaya yang dijaga dengan penuh penghormatan hingga saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, tari Baris Paku adalah salah satu warisan budaya leluhur yang sakral dan masih berkembang hingga saat ini di wilayah Banjar Sabang, Desa Adat Selulung, Kintamani, Bangli. Tarian tersebut menjadi sarana penghubung dan keharmonisan bagi masyarakat setempat dengan alam sekala maupun niskala. Tari Baris Paku memiliki nilai historis, estetis, dan spriritual yang sangat penting. Tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan, tetapi tari Baris Paku juga menjadi simbol identitas asli masyarakat Banjar Sabang. Kekhasan tarian ini, baik dari segi sejarah, busana berbahan daun paku, struktur gerak, musik pengiring, hingga aturan adat yang melekat di dalamnya menunjukkan bahwa Tari Baris Paku memiliki identitas budaya yang kuat dan berbeda dari jenis tari Baris lainnya di Bali.

Selain nilai spiritual dan religius, keberlangsungan Tari Baris Paku turut mencerminkan jati diri masyarakat Banjar Sabang yang memiliki komitmen tinggi dalam menjaga tradisi leluhur. Revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, membuktikan bahwa Tari Baris Paku tetap relevan dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, Tari Baris Paku tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi bagian penting dari

identitas kolektif masyarakat Desa Adat Selulung yang patut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan pada hasil penelitian mengenai eksistensi Tari Baris Paku di Banjar Sabang yaitu disarankan agar masyarakat khususnya Banjar Sabang bersama tetua adat dan pelaku seni memperkuat upaya pelestarian tari Baris Paku melalui dokumentasi, sehingga nantinya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa menghilangkan identitas asli tarian tersebut. Saran selanjutnya yaitu dapat melakukan kerja sama dengan sekolah, sanggar seni, dan instansi kebudayaan agar tari Baris Paku dapat dikenalkan sebagai bagian dari identitas budaya, sehingga dapat memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap tradisi leluhur. Disarankan juga untuk melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai musik pengiring, makna simbolik, dan dampak revitalisasi tari Baris Paku terhadap kehidupan spiritual serta sosial masyarakat setempat.

REFERENSI

Artati, A. A. A. M., Yuliantini, N. L. P. N., & Adnyana, A. A. O. (2023). Makna Tari Baris Dadap dan Tari Baris Panah di Desa Kertha Mandala, Kabupaten Karangasem. *Journal on Education*, *05*(03), 8817–8832.

Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). ESTETIKA TATA RIAS DAN TATA BUSANA TARI BARIS KEKUPU DI BANJAR LEBAH, DESA SUMERTA KAJA, DENPASAR. *Jurnal Pendidikan Seni*, *II*(2), 270–282. https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810

Cahyadi, O., Suwandi, T., & Haerudin, D. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN MUSIKALITAS MELALUI METODE GAMELAN MULUT (GAMUT) PADA MATA KULIAH IRINGAN TARI BETAWI-SUNDA. *Jurnal Pendidikan Tari*, *2*(2), 77–92.

Chadijah, S. (2024). Strategi Meningkatkan Keterampilam Membaca Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, *5*(2), 188–198.

Djibran, F. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 876–886. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167

Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., Rahayu, S. U., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1).

Indrawan, I. K. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Pewarisan Tari Baris Jojor Lutung Jenuk di Desa Selulung Kintamani. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(5), 1–7.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administation*, *1*(2), 77–84.

Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif.

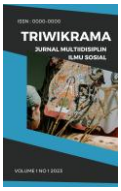

Journal of Social Science Research, *3*(2).

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research IICLS*, *5*(3), 110–116.

Wibawa, I. G. N. A. P., Sugama, I. W., & Gunawan, I. G. G. A. (2022). Penguasaan Gerak Tari Baris Tunggal sebagai Pendidikan Dasar Tari di Sanggar Kerta Art Desa Ubud Kabupaten Gianyar. *BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni*, *II*(1), 110–126. https://doi.org/10.5281/zenodo.

Widiastiti, N. L. P. A., Widiartini, N. K., & Angendari, M. D. (2022). KARAKTERISTIK BUSANA TARI REJANG DAN TARI BARIS DI DESA BALI AGA (PEDAWA) UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *13*(2), 72–81.

Yulianti, N., Sya'idah, N., Desyandri, & Mayar, F. (2022). Pentingnya Penerapan Pembelajaran Seni Tari dalam Membentuk Mental Siswa di Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(3), 1877–1882.